

# **PERAN PUSKESMAS PEMBANTU DALAM MENINGKATKAN AKSES LAYANAN KESEHATAN LANSIA DITINJAU DARI ASPEK PERAN INOVATOR DI DESA JELAT KECAMATAN BAREGBEG KABUPATEN CIAMIS**

**Nia Kurniati<sup>1</sup>, Eet Saeful Hidayat<sup>2</sup>, Ahmad Juliarso<sup>3</sup>**

*Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia<sup>1,2,3</sup>*

E-mail : nia\_kurniati@student.unigal.ac.id

## **ABSTRAK**

*Berdasarkan observasi awal, peran puskesmas pembantu dalam meningkatkan akses layanan kesehatan lansia ditinjau dari aspek peran inovator di desa jelat kecamatan baregbeg kabupaten ciamis masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya indikator masalah, yaitu: belum adanya inovasi program pelayanan berbasis digital dan belum optimalnya inovasi program penerapan hidup sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran puskesmas pembantu dalam meningkatkan akses layanan kesehatan lansia ditinjau dari aspek peran inovator di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 (orang). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran puskesmas pembantu dalam meningkatkan akses layanan kesehatan lansia ditinjau dari aspek peran inovator di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, belum optimalnya inovasi program penerapan hidup sehat serta belum optimalnya pelaksanaan kunjungan rumah kepada sasaran yang bermasalah kesehatan.*

**Kata Kunci :** *Puskesmas Pembantu, Layanan Kesehatan Lansia, Desa Jelat.*

## **PENDAHULUAN**

Lansia merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, sehingga akses terhadap layanan kesehatan yang memadai menjadi sangat penting. Di Indonesia, jumlah lansia terus meningkat seiring dengan

bertambahnya usia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk lansia di Indonesia diperkirakan akan mencapai 48 juta pada tahun 2030. Hal ini menuntut perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat untuk memastikan bahwa layanan kesehatan bagi lansia dapat

diakses dengan baik.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Pusat Kesehatan Desa (Pustu) memiliki peran penting dalam menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat, termasuk lansia. Namun, seringkali terdapat kendala dalam akses layanan kesehatan di tingkat desa, seperti kurangnya fasilitas, sumber daya manusia yang terbatas, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya layanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyampaian layanan kesehatan agar dapat menjangkau lansia secara efektif.

Inovator dari kalangan tenaga kesehatan maupun masyarakat, memiliki peran strategis dalam menciptakan solusi yang dapat meningkatkan akses layanan kesehatan bagi lansia. Inovasi dapat berupa pengembangan program kesehatan, penggunaan teknologi informasi, atau pendekatan baru dalam pelayanan kesehatan yang lebih ramah lansia. Dengan melibatkan inovator, diharapkan layanan kesehatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik lansia di Desa Jelat.

Desa Jelat, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi lansia yang cukup signifikan. Namun, akses layanan kesehatan bagi lansia di desa ini masih menghadapi berbagai

tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran inovator dalam meningkatkan akses layanan kesehatan bagi lansia di Pustu Desa Jelat. Dengan memahami peran inovator, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi lansia.

Salah satu bentuk inovasi yang dapat diterapkan adalah pengembangan Program kesehatan berbasis masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif lansia dan keluarganya. Program ini dapat mencakup penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan rutin, dan pengelolaan penyakit kronis yang umum dialami oleh lansia. Dengan melibatkan lansia dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program, diharapkan mereka merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk mengakses layanan kesehatan.

Selain itu, penggunaan teknologi informasi juga dapat menjadi inovasi yang signifikan dalam meningkatkan akses layanan kesehatan. Misalnya, pengembangan aplikasi mobile yang menyediakan informasi kesehatan, jadwal pemeriksaan, dan pengingat untuk pengobatan dapat membantu lansia dalam mengelola kesehatan mereka. Inovator dapat berperan dalam merancang dan mengimplementasikan agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan lansia.

Oleh karena itu, analisis mengenai peran puskesmas pembantu dalam meningkatkan akses layanan kesehatan lansia ditinjau dari aspek peran inovator di Desa Jelat. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian di Desa Jelat pada peran selaku inovator. Hasil observasi dilapangan ditemukan beberapa indikator masalah, antara lain sebagai berikut :

1. Belum adanya inovasi program pelayanan berbasis digital seperti masih menggunakan pencatatan data kunjungan rumah manual.
2. Belum optimalnya inovasi program penerapan hidup sehat. Terlihat dari banyak masyarakat lansia yang kurang memahami dampak dari program yang dilaksanakan.

Adapun untuk mengetahui peran puskesmas pembantu dalam meningkatkan akses layanan kesehatan lansia ditinjau dari aspek peran inovator di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis berdasarkan teori yang disampaikan oleh Siagian (2019: 142-150) yakni:

1. Peran Selaku Stabilisator
2. Peran Selaku innovator
3. Peran Selaku Modernisator
4. Peran Selaku Pelopor
5. Peran Selaku Pelaksana Sendiri

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran puskesmas pembantu dalam

meningkatkan akses layanan kesehatan lansia ditinjau dari aspek peran inovator di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis ?

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Informan penelitian berjumlah 7 (orang). Fokus dalam penelitian ini adalah peran innovator dalam meningkatkan layanan kesehatan Pustu. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

- a. Observasi  
Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis suatu objek secara langsung di lokasi penelitian
- b. Wawancara  
Menurut Sugiyono (2015:72), mengatakan bahwa wawancara merupakan peretmuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehinga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
- c. Dokumentasi  
Menurut Sugiyono (2015:329), mengatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Kemudian setelah data diperoleh maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:
  - a. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2016: 247), reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

- b. Penyajian Data  
Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2019).
- c. Pengambilan Keputusan  
Kesimpulan adalah usaha untuk menemukan makna, serta klarifikasi yang dilakukan terhadap informasi yang dianalisis dan dengan berusaha menemukan hal-hal yang vital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan hasil analisis peran puskesmas pembantu dalam meningkatkan akses layanan kesehatan lansia ditinjau dari aspek peran inovator di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.. Penelitian ini mengenai peran inovator, termasuk peran yang diterapkan. Menurut Siagian (2019: 142-150) terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan dalam peran selaku inovator yaitu: Inovasi di bidang lingkungan birokrasi pemerintahan, Inovasi yang bersifat konseptual, Inovasi sistem, prosedur, dan metode kerja.

Selanjutnya penulis uraikan beberapa indikator yang dijadikan alat ukur penelitian sebagai berikut:

### **a. Adanya Inovasi Program Pelayanan Berbasis Digital**

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa mengenai inovasi pelayanan berbasis digital belum optimal. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam pencatatan manual ke digital, belum menyediakan informasi melalui aplikasi layanan online.

Sejalan dengan Pendapat menurut Basyo dan Anirwan (2023:477) Digitalisasi adalah proses pengubahan data fisik menjadi digital untuk diproses oleh teknologi informasi, dan bahwa untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik, pemerintah harus menggunakan berbagai platform digital seperti situs web, aplikasi mobile, dan media sosial.

Hambatan dapat dilihat dari banyaknya lansia serta tenaga Kesehatan pustu yang rendah akan literasi teknologi. Selain itu, banyak lansia yang tidak memiliki akses perangkat digital seperti handphone sehingga menghambat rancangan aplikasi untuk layanan kesehatan.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu petugas pustu Desa Jelat menyediakan perangkat digital seperti tablet yang khusus dipinjam oleh lansia dalam layanan Kesehatan. Petugas juga mengadakan penyuluhan rutin bagi

lansia untuk meningkatkan keterampilan digital mereka dan memberi pelatihan kepada tenaga Kesehatan pustu dalam mengakses layanan Kesehatan dengan menggunakan teknologi digital.

Dengan demikian sudah selayaknya peran selaku inovator agar dilakukan lebih efektif sehingga dapat meningkatkan akses layanan program digital di Pustu Desa Jelat dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

#### **b. Adanya Program Penerapan PHBS**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa program penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dikatakan belum optimal. Hal ini menunjukkan sebagian besar lansia mengaku tidak pernah mendapatkan penyuluhan terkait PHBS dan bahkan tidak mengetahui terkait program tersebut.

Sejalan dengan menurut Iman (2024: 25) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.

Hambatan dapat dilihat dari penerapan program belum dilakukan dengan berkala dan belum mampu menjangkau seluruh lansia yang ada. Selain itu, minimnya media informasi, kurangnya pendekatan

langsung ke rumah-rumah warga, serta belum adanya sistem evaluasi terhadap efektivitas penyuluhan menjadi faktor yang menyebabkan pelaksanaan program PHBS di lapangan belum berjalan secara maksimal.

Upaya yang dilakukan yaitu tenaga kesehatan pustu membuat dan menyebarkan informasi program PHBS dengan poster yang ditempel di Pustu Desa Jelat. Tenaga pustu juga meningkatkan kunjungsn ke rumah-rumah lansia untuk memberikan informasi lewat penyuluhan tentang PHBS secara langsung kepada lansia. Selain itu penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan secara berkala dalam kegiatan Posbindu, serta menyusun kembali indikator-indikator dengan jelas dan terukur untuk mengevaluasi efektivitas program PHBS seperti mencakuo dampak kesehatan dan perubahan perilaku yang dihasilkan.

Dengan demikian, penerapan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) harus berjalan efektif agar dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia di Desa Jelat.

#### **c. Adanya pelaksanaan kunjungan rumah kepada sasaran yang bermasalah kesehatan**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa pelaksanaan kunjungan rumah kepada sasaran yang bermasalah kesehatan yang diterapkan dapat dikatakan belum optimal. Hal ini terlihat dari

kunjungan rumah cenderung hanya diberikan kepada pasien yang sudah terdaftar dan aktif dalam program Posbindu PTM, sementara pasien yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut seringkali terabaikan meskipun memiliki kebutuhan yang sama atau bahkan lebih besar.

Sejalan dengan menurut Leahey (2000, dalam Friedman, Bowden dan Jones, 2003) Home visit dapat disebut sebagai suatu bentuk pelayanan keperawatan berkelanjutan, yang akan berdampak pada peningkatan kemandirian klien dan keluarga. Pelayanan ini semestinya bersifat aktif dan menjangkau semua individu yang membutuhkan, bukan hanya yang aktif berpartisipasi dalam program kesehatan tertentu, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan mempercepat proses pemulihan.

Hambatan dapat dilihat dari keterbatasan sumber daya manusia, waktu, dan sistem pencatatan yang belum mampu menjangkau seluruh sasaran dengan kondisi kesehatan bermasalah. Selain itu beberapa lansia masih kurang menyadari manfaat dari ikut serta dalam Posbindu yang akibatnya tidak mendapatkan kunjungan rumah.

Upaya yang dilakukan yaitu perbaikan sistem pencatatan dan pendekatan yang berkala agar layanan home visit benar-benar mampu memenuhi prinsip inklusivitas dan pemerataan pelayanan kesehatan.

Selain itu, tenaga kesehatan puskesmas melakukan survei ulang untuk mengidentifikasi lansia yang tidak terdaftar di program Posbindu tetapi memiliki kebutuhan kesehatan, serta terus melakukan evaluasi berkala terhadap program kunjungan rumah untuk menilai efektivitasnya area kunjungan yang perlu diperbaiki.

Dengan demikian, semua lansia yang tidak terdaftar di program Posbindu mendapatkan layanan yang sama dan kunjungan rumah sehingga semua lansia di Desa Jelat dapat terpenuhi semua kebutuhan kesehatannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian bahwa peran puskesmas pembantu dalam meningkatkan akses layanan kesehatan lansia ditinjau dari aspek peran inovator di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis yaitu belum optimal, hal ini dapat dilihat dari 3 indikator yang masih perlu dioptimalkan. Selain itu ada beberapa hambatan diantaranya banyaknya lansia serta tenaga Kesehatan puskesmas yang rendah akan literasi teknologi, banyak lansia yang tidak memiliki akses perangkat digital seperti handphone sehingga menghambat rancangan aplikasi untuk layanan kesehatan. Selain itu, penerapan program belum dilakukan dengan berkala dan belum mampu menjangkau seluruh lansia yang ada serta keterbatasan sumber daya

manusia, waktu, dan sistem pencatatan untuk sasaran yang bermasalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barkah, Djadjuli, Supri. (2023). *Analisis Kualitas Pelayanan Puskesmas Cieurih Kecamatan Cipake Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Galuh
- Basyo, Irfan, dan Anirwan. (2023). Pelayanan Publik Era Digital. Studi Litelatur.” Indonesian journal of Intellectual Publication 4 91): 23-31
- Rachmawati, R. (2020). *Penerapan Program Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan Lansia*”. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(3), 210
- Sari, D.P., & Widiatuti, T. (2021). *Inovasi Teknologi Informasi dalam Layanan Kesehatan Lansia*. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 8(2) 89
- Warah, Muna (2023), *Kualitas Pelayanan Kesehatan Puskesmas Pembantu Di Desa Pulau Teupah Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue*, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.  
[repository.arraniry.ac.id/id/eprint/30755/](https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/30755/)
- Yulianti, Windi (2023). Peran Kader Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Kelurahan Sindangrasa Kecamatan Ciamis Universitas Galuh Ciamis.
- Horton, P. B., & Hunt, Chester L. (1996). *Sosiologi* (6th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga PT Gelora Aksara.
- Iman, (2024). *Hidup Sehat Lambang dari Iman*. Rama Edukasitama
- Siagian, S. P. (2019). *Administrasi Pembangunan: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penduduk Lansia di Indonesia 2021*. Jakarta: BPS
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Program Puskesmas Pembantu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis. (2024). *Laporan Kegiatan Puskesmas Pembantu*. Ciamis: Dinas Kesehatan.